

Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam

Bambang Supriadi

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

E-mail: adi2310160248@pasca.iain-palangkaraya.ac.id

Keywords:

Evaluation of education, Young generation, Moral, Moral Intelligence

Kata Kunci:

Evaluasi pendidikan, Generasi muda, Moral, Moral Intelligence

Abstract

Moral degradation among the younger generation is evident through negative behaviors such as brawls, student violence, crime, drug abuse, and promiscuity, tarnishing the nation's image. To understand this issue and find solutions, this research was conducted by reviewing relevant literature to understand the causes and impacts of moral degradation, as well as identifying ways to address it. This study aims to understand moral degradation among the younger generation and find solutions to address it. One approach proposed is the implementation of Moral Intelligence in education to enhance moral awareness among students. This qualitative research uses a literature review approach, gathering information from books, journals, and other relevant sources related to moral degradation and Moral Intelligence. The analysis is conducted to understand the causes and propose applicable solutions. The results indicate that Moral Intelligence can be used to improve the educational system. Moral intelligence includes empathy, conscience, self-control, respect, kindness, tolerance, and justice. Instilling these values in education can provide a solid moral foundation for the younger generation. Moral degradation among the younger generation can be addressed by implementing Moral Intelligence in education. By instilling the right moral values, it is hoped that the younger generation will live more morally and positively impact society.

Abstrak

Degradasi moral di kalangan generasi muda terlihat dari berbagai perilaku negatif seperti keributan, tawuran pelajar, kejahatan, narkoba, dan seks bebas, yang mencoreng citra bangsa. Untuk memahami masalah ini dan mencari solusi, penelitian dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan guna memahami penyebab dan dampaknya, serta mencari cara mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami degradasi moral pada generasi muda dan mencari solusi untuk mengatasinya. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah penerapan Moral Intelligence (Kecerdasan Moral) dalam pendidikan untuk meningkatkan kesadaran moral di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan dengan degradasi moral dan Moral Intelligence. Analisis dilakukan untuk memahami faktor penyebab serta solusi yang dapat diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moral Intelligence dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pendidikan. Kecerdasan moral meliputi empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Menanamkan nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat memberikan dasar moral yang kuat

bagi generasi muda. Degradasi moral pada generasi muda dapat diatasi dengan penerapan Moral Intelligence dalam pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang tepat, diharapkan generasi muda dapat hidup lebih bermoral dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menciptakan keharusan bagi bangsa Indonesia agar dapat bersaing di era globalisasi. Bidang pendidikan baik formal maupun nonformal memegang peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu lembaga untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Anwar & Yusdar, 2022).

Generasi muda sebagai sumber daya manusia adalah penerus bangsa Indonesia. Sebagai penerus bangsa generasi muda harus memiliki kemampuan untuk memenangkan persaingan global. Peranan generasi muda saat ini adalah sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional yang sangat diharapkan (Dianisa Wahyuni & Dinie Anggraeni Dewi, 2022).

Namun krisis moral yang terjadi pada anak remaja sekarang sangat memperhatikan. Moral atau perilaku anak remaja di Indonesia mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari Negara luar yang dibawa ke Indonesia. Itu semua langsung di serap begitu saja tanpa memikirkan atau memilih perilaku yang seharusnya diambil oleh anak remaja di Indonesia. Dahulu, moral anak Indonesia bisa diancungkan jempol. Dilihat dari tata kramanya, sopan santun dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan (Ade Kurniawan, 2023).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, data empiris menunjukkan peningkatan tren perilaku negatif di kalangan remaja Indonesia dalam dekade terakhir, dengan tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual berisiko menjadi masalah yang semakin kompleks. Kedua, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk moral peserta didik, namun implementasinya masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif (hafalan, pemahaman teks) daripada afektif dan psikomotorik. Ketiga, konsep kecerdasan moral yang dikembangkan oleh Michele Borba (2008) menawarkan kerangka yang aplikatif dengan tujuh kebajikan utama, namun belum diadaptasi secara sistematis ke dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Keempat, evaluasi pendidikan Islam selama ini lebih banyak menggunakan instrumen yang mengukur pengetahuan agama (kognitif) daripada instrumen yang mengukur perubahan perilaku dan moral (afektif-psikomotorik), sehingga hasil evaluasi belum mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Kelima, generasi muda sebagai penerus bangsa menghadapi tantangan moral yang semakin berat di era digital, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang tepat dan terukur.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan konsep kecerdasan moral (moral intelligence) dari psikologi modern dengan kerangka evaluasi pendidikan Islam, menghasilkan model konseptual yang holistik dan aplikatif. Kedua, penelitian ini mengadaptasi tujuh kebajikan utama kecerdasan moral (empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan) ke dalam indikator evaluasi pendidikan Islam yang dapat dioperasionalkan. Ketiga, penelitian ini

menawarkan solusi berbasis evaluasi—bukan sekadar deskripsi masalah—dengan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam harus diukur dari perubahan moral (moral intelligence) peserta didik, bukan hanya dari penguasaan materi agama. Kebaruan ini menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif atau teoritis tanpa memberikan kerangka evaluasi yang operasional.

Dalam rangka memenangkan persaingan global maka generasi muda perlu mendapat pendidikan yang baik karena pendidikan sebagai wahana dalam proses perubahan tingkah laku individu. Tentu saja pendidikan yang baik tentunya harus mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Selain itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Hal yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain. (Mujib dan Mudzakir, 2008)

Seperti yang di sampaikan dalam UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, NOMOR 20 TAHUN 2003, TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, BAB I, KETENTUAN UMUM, Pasal 1, Ayat 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi diri sehingga terjadi perubahan terhadap individu menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan, seperti yang di sebutkan dalam Al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahannya : *Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah [62] : 2 terjemahan Qur'an Kemenag)*

Namun seperti yang kita ketahui Fenomena kecenderungan perilaku dan kepribadian generasi muda sekarang ini semakin menjauh dari moral yang baik. Kondisi faktual saat ini yang menggerus kepribadian generasi muda seperti : tawuran pelajar dan mahasiswa, narkoba, seks bebas, fenomena genk motor, kekerasan yang dilakukan generasi muda, dan degradasi moralitas pelajar menuntut pihak-pihak yang berkompeten untuk mengantisipasi dan menanggulangi berbagai persoalan tersebut. (Saepul Iskandar, 2022).

Apa sebenarnya penyebab degradasi moral dan bagaimana solusi untuk permasalahan tersebut juga bagaimana peran pendidikan Islam dalam memecahkan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Literature review, dengan menganalisis penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature). Penulis mengumpulkan beberapa data dan informasi tersebut lalu mengolahnya, membandingkan dengan buku-buku literatur dan jurnal, dan mengkaji sehingga didapatkan langkah-langkah dalam menangani dan mengatasi degradasi moral para remaja yang pada akhirnya mendapat satu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang penulis teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Ada beberapa pengertian Moral, berikut Pengertian Moral menurut Para Ahli: W.J.S.Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Magnis-Susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia. (Ade Kurniawan, 2023).

Menurut Sjarkawi (2005), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. (Lia Yuliana, 2013)

Dapat di simpulkan bahwa Moral adalah apa yang baik atau buruk yang di yakini sehingga menjadi perbuatan. Seperti yang disampaikan dalam hadist :

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : *Kaum Mukminin yang paling utama adalah yang paling baik akhlaknya*

(<https://hadits.site/>, 2020)

Moral Intelligence

Intelegensi atau kecerdasan menjadi salah satu konsep psikologi yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, intelegensi sering digunakan dalam kaitannya dengan prediksi keberhasilan studi siswa. Dalam dunia nyata, intelegensi memungkinkan

seseorang beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk perubahan di dalamnya, selama masa hidupnya (Sulis Winurini, 2016).

Moral Intelligence atau kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Michele Borba, 2008). Seperti yang dikutip oleh Sulis Winurini (2016) kecerdasan moral menurut Lennick dan Kiel : Kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip universal bisa diaplikasikan pada nilai, tujuan dan tindakan seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah ladang moral universal yang dimiliki oleh seseorang dan kemudian di aplikasikan dalam tindakan seseorang.

Seperti dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara “

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan (Syafe'i, 2015). Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan dari zaman ke zaman. Pendidikan Islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru.

Pendidikan agama Islam merupakan jenis pendidikan yang memberikan pengaruh baik karena yang diajarkan adalah unsur-unsur nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Pendidikan agama diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama (Muhaimin, 2004). Pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral menjadi sesuatu yang urgen, karena kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang kelak akan membantu peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif (Deny Setiawan, 2013).

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Terjemahannya : Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun (Terjemahan Al-Quran kemenag QS An Nisa [4] :124)

Dalam ayat tersebut disampaikan untuk beramal saleh merupakan kewajiban bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal menegaskan bahwa perbuatan baik atau moral perlu menjadi landasan dalam berperilaku.

Lebih lanjut, Borba (2008) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Cara membangun kecerdasan moral :

1. Mengembangkan sikap empati (turut merasakan apa yang dialami orang lain secara mendalam), yaitu dengan membentuk kesadaran dan kosakata emosional, meningkatkan kepekaan terhadap orang lain, dan mampu untuk memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain.
2. Menumbuhkan hati nurani (teguran dalam diri seseorang ketika melakukan kesalahan), yaitu dengan membangun moral seseorang, memberikan ajaran kebaikan untuk memperkuat hati nurani, dan membantu seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
3. Menumbuhkan pengendalian diri, yaitu dengan memprioritaskan mana yang dianggap benar, selalu berupaya untuk menjadi motivator bagi dirinya sendiri, dan berpikir matang sebelum mengambil keputusan.
4. Mengembangkan sikap menghormati orang lain (respect), yaitu dengan memberikan contoh akan menghormati orang lain dan memberikan pendidikan sopan santun.
5. Memelihara kebaikan (menunjukkan kekhawatiran mengenai perasaan orang lain), yaitu dengan mengajarkan nilai dan makna kebaikan, mengembangkan sikap toleransi, serta mendorong seseorang untuk selalu melakukan kebaikan.
6. Mengembangkan sikap toleransi, yaitu dengan menghormati hak dan kewajiban orang lain dengan menanamkan apresiasi terhadap keberagaman, dan tidak mudah memiliki prasangka (prejudice) akan hal tertentu.
7. Mengembangkan keadilan, yaitu dengan mengembangkan sikap terbuka dan berperilaku secara seimbang, tanpa membedakan sesuatu.

Generasi Muda

Generasi dalam pengertian umum berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan (Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, KBBI, 2016). Zakiah Daradjat (1991) memberi pengertian generasi muda dengan memandang dari segi pengertian luas dan pengertian sempit. Beliau mengatakan bahwa generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi). Pengertian yang lebih populer dalam pandangan masyarakat ramai (pengertian sempit) bahwa generasi muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa).

Berdasar tinjauan tersebut, jelaslah bahwa generasi muda adalah mereka yang rentang waktu hidupnya hampir sama yakni sejak lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi (maksimal berusia 40 tahun)

Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang, organisasi atau bangsa tertentu untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka (Muzakir, 2015)

Saat ini degradasi moral telah menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan, semakin hari tingkat pelanggaran yang dilakukan para pelajar semakin meningkat baik skala kecil ataupun besar (Khoirina & Akhmad, 2022). Generasi yang paling mudah terkena dampak

negatif dan akan menimbulkan degradasi moral adalah generasi muda. Jika kita interpretasikan maka degradasi moral merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang (Ningsih et al., 2023). Mengingat degradasi moral merupakan problematika yang sudah sangat mengkhawatirkan, dan tidak bisa disepelekan begitu saja, tentu problematika ini perlu dibahas dan dihadapi dari berbagai perspektif. Dalam hal ini perlu adanya proses internalisasi nilai moral terhadap para remaja untuk mengantisipasi bahaya dari kenakalan tersebut (Irmawati Musa, 2023).

Remaja adalah sosok yang mudah terpengaruh karena masih dalam pencarian identitas diri serta cenderung memiliki kepekaan berlebihan disertai sifat narsistik akibat pencarian identitas diri tersebut yang dapat berujung pada kenakalan remaja, terutama jika seorang remaja tidak bisa melewati fase remaja pertengahan atau madya dengan baik maka ini akan berimbas ke masa remaja akhir bahkan masa dewasa. Diketahui bahwa remaja adalah kelompok usia dalam proses pertumbuhan (Irmawati Musa, 2023).

Masa remaja adalah periode perubahan dimana terdapat perubahan baik dalam perilaku dan juga fisik yang pesat. Peningkatan emosional terjadi secara cepat pada masa remaja dikenal dengan masa storm & stress yang merupakan hasil perubahan fisik dan terutama hormon yang terjadi pada remaja. Dari segi sosial remaja merasa mendapat tekanan untuk tidak lagi bersikap kekanakan, lebih mandiri dan bertanggung jawab (Putro, 2017).

Remaja perlu mendapat perhatian serius karena mereka adalah penerus bangsa ini, seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an (QS An-Nisa [4] : 9 :

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَّحْشَ

Terjemahannya : *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*

Evaluasi Pendidikan Islam

Untuk memberikan solusi terhadap masalah degradasi moral maka pendidikan terutama pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah merupakan upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk di hayati dan di pahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam selain untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menhayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia (Syaiful Anwar & Yusdar, 2022)

Selain tujuan pendidikan hal lain yang diperlukan adalah evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan. Penilaian, salah satu komponen sistem pendidikan Islam, harus dilakukan dan direncanakan secara sistematis sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam (Ramayulis, 2008). Dalam tulisan ini output dari pendidikan Islam dapat dilihat dari Moral Intelligence yang dihasilkan. Kecerdasan moral dianggap sebagai kecerdasan utama karena mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai (Sulis Winurini, 2016)

Evaluasi merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Ketika pembelajaran di artikan sebagai aktivitas pencarian dan transformasi pengetahuan yang

bertujuan terjadi perubahan dalam peserta didik dalam pengetahuan dan perilaku, evaluasi diartikan sebagai kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. (Al Masri, 2014) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dan pendidikan dapat diketahui karena ada evaluasi. Keterangan terkait evaluasi ini seperti perkataan Umar bin Khatab Ra :

“Hisablah dirimu sebelum di hisab, dan timbanglah sebelum ia di timbang, bila itu lebih mudah bagi kalian di hari hisab kelak untuk menghisab dirimu di hari ini” (Hasbiyallah dan Sulhan, 2015)

Istilah “Evaluasi” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *evaluation*, akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Evaluasi dalam bahasa Arab ditunjuk dengan al-taqyim, al-taqwim, dan al-ikhtibar yang derivasinya berupa nilai, al-qimah atau al-taqdir. (Lia Mega Sari, 2018). Evaluasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menilai sesuatu menggunakan kriteria tertentu (Usman, 2010).

Ini berarti evaluasi pendidikan dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi, menerapkan metode dan media, dan pemenuhan fasilitas pembelajaran. Di samping itu, evaluasi juga dapat mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, sikap dan kepribadian peserta didik. Seperti terjemahan dalam Al-Quran (QS Al-Hasyr [59] : 18) :

اَللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ وَاتَّقُوا لِعَدِّ قَدَمَتْ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرْ اللّٰهُ اتَّقُوا الَّذِيْنَ يَّأْتِيْهَا
تَعْمَلُوْنَ بِمَا مَخْبِرٌ

Terjemahannya : *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Berdasarkan keterangan tersebut, kita diharapkan untuk selalu mengukur dan mengevaluasi semua perbuatan kita, sebelum pada waktunya akan dievaluasi oleh Allah di hari kemudian. Karena evaluasi di sisi Allah sangat rumit dan rinci. Siapa yang tidak mampu mempertanggungjawabkan amalnya dengan baik maka kecelakaan baginya. Oleh karena itu, hendaknya sebelum di evaluasi, kita terlebih dahulu mengevaluasi semua amal kita, sehingga amal mana yang tidak memberikan manfaat maka harus ditinggalkan.

Kata evaluasi jika dihubungkan dengan pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses atau upaya penilaian atau penaksiran akan kemajuan, pertumbuhan, perkembangan dalam suatu program pendidikan, terutama yang bersangkutan dengan kemajuan dan perkembangan peserta didik dan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan diadakan evaluasi dalam ranah pendidikan maka dapat diketahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam proses mengajar yang telah dilaksanakannya, baik dalam hal yang menyangkut materi, fasilitas, sarana dan prasarana, bahkan dengan lingkungan sekolah (Nata, 2010).

Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat (Nata, 2010)

Evaluasi, pengukuran dan penilaian memiliki keterkaitan makna. Proses evaluasi akan tepat jika didahului dengan adanya pengukuran dan penilaian. Karena evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas, yang dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana supaya dapat menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengetahui dan menilai perkembangan anak didik (Lia Mega Sari, 2018).

KESIMPULAN

Degradasi moral pada remaja karena Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya. Moral Intelligence sebagai kemampuan dan keyakinan memahami hal yang benar dan yang salah sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ada 4 moral intelligence yang dapat dijadikan nilai dasar yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Dalam pelaksanaannya agar moral intelligence dapat dijalankan maka perlu adanya evaluasi pendidikan agar dapat diketahui sudah sejauh mana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan telah di capai

REFERENSI

- Al Masri, M. N. (2014). Evaluasi menurut filsafat pendidikan Islam. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Anwar, S., & Yusdar. (2022). Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 13 Makassar. *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Borba, M. (2008). Membangun kecerdasan moral. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, Z. (1991). Ilmu jiwa agama (Cet. XIII). Bulan Bintang.
- Hasbiyallah, & Sulhan, M. (2015). Hadis tarbawi. PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, S. (2022). Pentingnya penguatan pendidikan karakter Pancasila bagi generasi muda dalam mengatasi degradasi moral. *Jurnal Pembumian Pancasila*.
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2022). Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral remaja di era globalisasi. [Nama Jurnal], 2(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Al-Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>

- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis moral remaja di era digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2008). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. ke-2). Prenada Media Group.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musa, I. (2023). Studi literatur: Degradasi moral di kalangan remaja. *Ezra Science Bulletin*, 1(2).
- Muzakkir. (2015). Generasi muda dan tantangan abad modern serta tanggung jawab pembinaannya. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2).
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Ningsih, E. F., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Peran guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibebber Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan pada remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Site Hadits. (2020). *Hadits.site* (Ver. 1.0.0). <https://hadits.site/>
- Umar, B. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Amzah.
- Usman. (2010). *Pendidikan Islam: Konsep, aksi dan evaluasi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Wahyuni, D., & Dewi, D. A. (2022). Analisis penerapan nilai-nilai Pancasila di era revolusi industri 4.0 untuk menghindari degradasi moral bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Winurini, S. (2016). Telaah kecerdasan moral remaja melalui Moral Competency Inventory (studi pada pelajar di Bali). *Aspirasi*, 7(2).
- Yuliana, L. (2013). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*.